



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA KEPAYANG

**KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA KEPAYANG

**KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Kepayang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdihar

2025

Daftar Isi

1	Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis	1
1.1	Lima Modal Penghidupan	1
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan.....	2
1.1.2	Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan.....	2
1.2	Sistem Usaha Tani	8
1.2.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....	8
1.2.2	Peran perempuan dalam sistem usaha tani.....	10
1.3	Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga.....	10
1.3.1	Sawit.....	10
1.3.2	Karet	11
1.3.3	Budidaya walet.....	11
1.4	Kebakaran lahan.....	12
1.5	Penyuluhan dan kebun contoh	12
1.6	Potensi keanekaragaman hayati.....	12
1.7	Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga	13
1.7.1	Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga	14
1.7.2	Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	31
1.7.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga	31
2	Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat	33
2.1	Analisis SWOT.....	33
2.2	Strategi.....	39
2.2.1	Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)	40
2.2.2	Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....	40
2.2.3	Strategi <i>Turnaround</i> (Kelemahan – Peluang)	41
2.2.4	Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....	41
2.3	Peran Perempuan.....	42
3	Penutup.....	43
	Lampiran	45

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Kepayang. 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur 10

Gambar 3. Rantai pasok TBS dan berondolan sawit..... 11

Gambar 4. Rantai pasok karet 11

Gambar 5. Rantai pasok sarang walet12

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.15

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks16

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Kepayang..... 17

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)..... 18

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga ... 18

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....19

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim20

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Kepayang.....20

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....21

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda ..21

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan ... 22

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....22

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....23

Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga23

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)24

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem25

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan25

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian.....	25
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	30
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	30
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	32
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	40

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	26
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	33





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Kepayang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Kepayang akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap KPHP Lalan Mendis. Adapun nama dari enam desa yang disurvei dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

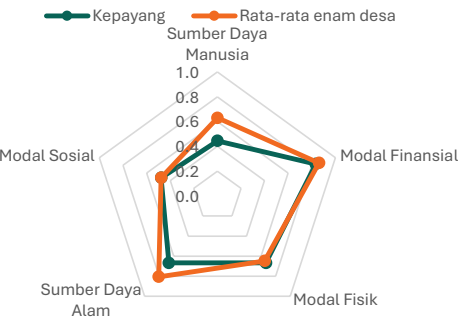
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Kepayang dikategorikan baik dengan total nilai 3,09 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa

Kepayang akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap KPHP Lalan Mendis (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Kepayang	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,44	0,63	0,78	0,44
Finansial	0,83	0,86	1	0,50
Fisik	0,67	0,65	0,78	0,56
Sumber Daya Alam	0,67	0,81	1	0,67
Sosial	0,48	0,48	0,67	0,19
Total	3,09	3,42		
Rerata	0,62	0,68		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Kepayang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,68. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sumber daya manusia. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Kepayang semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Kepayang.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas

opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Kepayang dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, belum terdapat penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE), dan pelatihan usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan penyediaan modal finansial, belum terdapat program atau peraturan yang mendukung penyediaan modal usaha tani dan pendanaan di Desa Kepayang pada waktu tersebut¹.

Terdapat program atau peraturan terkait penyediaan sarana produksi berupa bantuan pupuk, bibit, dan

lainnya yang diberikan kepada Kelompok Tani Wanita (KWT) oleh pemerintah. Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Kepayang, diantaranya: kelompok tani dan kemitraan. Terdapat berbagai program dan kegiatan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut dalam menjalankan perannya sebagai komponen dari modal sosial, seperti: (i) kelompok tani: melakukan pendistribusian bantuan sarana produksi berupa pupuk dan bibit kepada anggotanya untuk mendukung kegiatan perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) dan (ii) kemitraan: penyaluran tenaga kerja ke perusahaan melalui rekomendasi dari Forum Komunikasi Pemuda Kepayang Merang Bersatu (FKPKMB) dan pemerintah desa. Modal penghidupan yang terakhir adalah penyediaan modal sumber daya alam. Pada pengelolaan lahan, terdapat larangan bagi masyarakat untuk melakukan pengelolaan lahan dengan sistem pembakaran. Selanjutnya, belum terdapat peraturan atau program dari pihak manapun terkait penyediaan atau pengelolaan sumber pangan di Desa Kepayang².

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal sosial, misalnya: melakukan gotong royong rutin bersama kelompok tani, belum terdapat keterlibatan adat istiadat dalam penyediaan modal penghidupan lainnya di Desa Kepayang. Selain peraturan dan program, adat istiadat,

¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Contohnya adalah (i) pemberian subsidi bahan bakar untuk Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) oleh perusahaan Indofood, PT. WLMS, dan PT.NHS; (ii) pendanaan untuk kegiatan pemuda melalui proposal yang diajukan oleh kelompok pemuda kepada perusahaan; (iii) mempekerjakan masyarakat yang ada di sekitar perusahaan; (iv) pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) dari perusahaan yang melibatkan masyarakat Desa Kepayang; (v) melakukan kemitraan plasma dengan masyarakat desa; (vi)

pemberian sembako oleh PT. Global Alam Lestari (GAL) kepada masyarakat saat menjelang Bulan Ramadhan. Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan di Desa Kepayang khususnya membantu penyediaan sumber pangan, adalah: POLAIRUD (Kepolisian Perairan dan Udara) yang sering memberikan bantuan sembako dan beras secara rutin setiap bulan kepada lansia, janda, dan masyarakat tidak mampu yang ada di desa³.

Tabel 2. *Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)*

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Finansial	Penyediaan modal finansial melalui bank, koperasi, atau pinjaman perorangan/rentenir	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Fisik	Bantuan pupuk, bibit, dan lainnya yang diberikan kepada Kelompok Tani Wanita (KWT) oleh pemerintah	Tidak ada	Pemberian subsidi bahan bakar untuk Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) oleh perusahaan Indofood, PT. WLMS, dan PT.NHS	Tidak ada

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sosial	Kelompok tani: melakukan pendistribusian bantuan sarana produksi berupa pupuk dan bibit kepada anggotanya untuk mendukung kegiatan perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Kelompok usaha: berupa BUMDes dengan melakukan usaha produksi batako dan menjual LPG kepada masyarakat Kelompok perempuan: PKK Kemitraan: penyaluran tenaga kerja ke perusahaan melalui rekomendasi dari Forum Komunikasi Pemuda Kepayang Merang Bersatu (FKPKMB) dan pemerintah desa	Gotong royong rutin oleh kelompok tani	Pendanaan untuk kegiatan pemuda melalui proposal yang diajukan oleh kelompok pemuda kepada perusahaan Mempekerjakan masyarakat yang ada di sekitar perusahaan Pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) dari perusahaan yang melibatkan masyarakat Desa Kepayang	Tidak ada
Sumber daya alam	Larangan bagi masyarakat untuk melakukan pengelolaan lahan dengan sistem pembakaran	Tidak ada	Pemberian sembako oleh PT. Global Alam Lestari (GAL) kepada masyarakat saat menjelang Bulan Ramadhan	POLAIRUD (Kepolisian Perairan dan Udara)

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Penyediaan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, kendala yang dihadapi adalah: jauhnya jarak antara desa dengan ibukota provinsi ataupun kecamatan, sehingga jarang mendapatkan informasi terkait kegiatan pelatihan yang dilakukan. Pada

penyediaan informasi terkait pertanian, belum terdapat penyediaan informasi yang terstandar dari pemerintah daerah. Seperti pada harga pasar sawit dan karet dirasa sangat tidak teratur dan tidak transparan oleh masyarakat, karena hanya dapat diakses melalui pengepul atau tengkulak. Selain itu, sebagian besar masyarakat di Desa Kepayang melakukan penjualan kepada

tengkulak. Penyediaan pelatihan usaha juga terkendala oleh tidak meratanya penyebaran informasi dan akses ke pasar juga menjadi masalah yang dihadapi oleh petani dari berbagai produk yang sudah dibuat⁴.

Penyediaan modal usaha tani dilakukan masyarakat melalui bank, koperasi, atau pinjaman perorangan/rentenir. Persyaratan administrasi yang cukup rumit menyulitkan petani untuk mendapatkan pinjaman dari bank. Namun, pinjaman dari rentenir juga menyulitkan petani untuk membayar karena bunga pinjaman yang tinggi⁵. Penyediaan modal fisik berupa sarana produksi dilakukan petani dengan membeli kepada agen yang ada di Kecamatan Bayung Lencir atau Palembang. Sehingga, jauhnya jarak yang harus ditempuh petani untuk mendapatkan sarana produksi menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani. Kondisi tersebut juga berdampak pada peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk mengangkut sarana produksi dari agen hingga sampai ke rumah. Berhubungan dengan infrastruktur dan peralatan pertanian, biasanya petani mendistribusikan hasil panennya menggunakan truk atau tongkang. Permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah kondisi jalan desa yang kecil dan masih butuh perbaikan serta kondisi jalan tani yang belum memadai, sehingga petani kesulitan mengakses kebunnya terutama pada musim hujan. Dalam penyediaan infrastruktur pendukung, sudah terdapat jembatan

untuk menghubungkan Dusun 1 dan Dusun 2, namun belum tersedia jembatan penghubung ke Dusun 3. Penyediaan listrik di desa berasal dari PLTD, bahan bakar untuk PLTD di Dusun 1 dan Dusun 2 dibantu dengan subsidi dari perusahaan, namun subsidi tersebut belum merata hingga ke Dusun 3. Dengan demikian, dukungan untuk penyediaan infrastruktur pendukung pada Dusun 3 perlu menjadi perhatian berbagai pihak⁶.

Pada penyediaan modal sumber daya alam, terdapat beberapa lahan yang biasa dikelola oleh masyarakat, seperti: lahan hutan produksi dan hutan desa. Kebanyakan masyarakat mengelola lahan hutan produksi dibandingkan dengan lahan hutan desa karena jaraknya yang jauh dari pemukiman dan harus menyeberang sungai terlebih dahulu untuk bisa mengakses lahan tersebut. Petani biasanya menggunakan lahannya untuk ditanami dengan sawit ($\pm 80\%$) dan karet ($\pm 20\%$). Sedangkan lahan yang berada di dekat pemukiman dikelola dengan melakukan budidaya walet, budidaya lebah madu, atau menanam tanaman pangan seperti singkong dan sayuran. Larangan sistem bakar dalam pengelolaan lahan menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani dan lahan yang dikelola tidak dapat disertifikasi hak milik karena bagian dari Hutan Produksi dan Hutan Desa. Penyediaan sumber pangan terkendala dengan tingginya harga bahan pangan yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan petani. Selain itu, stok bahan pangan juga terbatas karena jauh dari kota dan akses jalan yang masih buruh untuk masuk ke

4 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

6 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dalam desa juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam penyediaan bahan pangan⁷.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh berbagai kelompok sosial yang menjadi bentuk penyediaan modal sosial di Desa Kepayang. Beberapa permasalahan dan kendala yang dimaksud, adalah: (i) kelompok tani: kondisi lahan yang tidak cocok ditanami dengan sayuran dan lahan sering terkena banjir karena dekat dengan sungai; (ii) kelompok usaha: kualitas hasil produksi belum maksimal sehingga kurang diminati oleh masyarakat dan lebih banyak masyarakat yang memilih untuk membeli LPG ke warung dibandingkan dengan BUMDes; (iii) kelompok perempuan: kelompok perempuan yang tergabung dalam PKK dalam enam bulan terakhir belum terlalu aktif karena pergantian kepemimpinan desa, kurangnya pendanaan, dan keaktifan anggota; (iv) kemitraan: belum meratanya bantuan yang diberikan kepada masyarakat; (v) kelompok pemuda: keterbatasan dana untuk kegiatan; (vi) kelompok kolektif desa: jumlah masyarakat yang dapat terlibat sangat terbatas⁸.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Kepayang pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia: tidak ada; 2) penyediaan

modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani: didukung oleh bank dan perorangan/pribadi; 3) penyediaan modal fisik: tidak ada; 4) penyediaan modal sumber daya alam: melibatkan pemerintah pusat, Wahana Bumi Hijau, perusahaan hutan produksi, pedagang, dan petani; serta 5) penyediaan modal sosial, didukung oleh Kelompok Tani Hutan (KTH), koperasi, pengelola BUMDes, PKK, pengurus F-KPKMB, Lembaga Swadaya Masyarakat, perusahaan, dan Kelompok Wanita Tani (KWT)⁹.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Kepayang sudah dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: akses ke informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), akses ke infrastruktur dan peralatan pertanian, pengambilan keputusan pengelolaan lahan, dan keikutsertaan dalam kelompok kolektif desa. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam pelatihan usaha, pengambilan keputusan pengelolaan sumber pangan, keikutsertaan dalam koperasi dan kelompok perempuan. Sedangkan beberapa komponen modal penghidupan yang diakses secara setara antara laki-laki dan perempuan, adalah: akses ke penyuluhan untuk

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

praktik pertanian yang baik, akses ke modal usaha tani dan pendanaan, akses ke sarana produksi, keikutsertaan dalam kelompok tani, kelompok usaha, kelompok pemuda, dan kemitraan¹⁰.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Kepayang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang

pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹¹, Soekartawi 1995¹²). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Kepayang. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Kepayang diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat empat sistem usaha tani utama di Desa Kepayang¹³, yaitu: (i) kelapa sawit monokultur; (ii) karet monokultur; (iii) budidaya walet; (iv) ternak ayam dan bebek. Dari empat sistem usaha tani tersebut, kelapa sawit monokultur dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁴. Alasan dari pemilihan kelapa sawit monokultur sebagai sistem usaha tani yang utama karena pengelolaan dan perawatan tanaman yang dinilai mudah dibanding dengan komoditas lainnya, mudah dipasarkan, proses pemanenan mudah dan cepat, serta harga komoditas yang dinilai cukup baik dibandingkan dengan komoditas lainnya. Ditinjau dari aspek

¹⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹¹ Kadarsan. 1993. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press

¹² Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

lingkungan, seperti: kesuburan tanah dan cuaca dinilai sangat sesuai, serta ketersediaan air dan kondisi lahan juga dinilai mendukung dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Namun, beberapa faktor lainnya seperti: akses jalan, kemudahan untuk menjual, harga jual, dan kesesuaian dengan budaya di masyarakat, dinilai masih kurang dan perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terkait. Meskipun demikian, jenis usaha tani yang akan dikembangkan oleh petani di Desa Kepayang kedepannya adalah pinang, jengkol, dan usaha pembibitan.

Dalam sistem usaha tani kelapa sawit monokultur, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha kelapa sawit monokultur, penyiapan lahan dilakukan dengan menebas tumbuhan yang ada di lahan secara manual menggunakan parang. Proses penyiapan lahan dilanjutkan dengan penyemprotan herbisida kimia pada gulma yang tersisa dan beberapa hari kemudian dilakukan penebasan per lorong pada tanaman. Proses penyiapan lahan yang dilakukan secara manual menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani karena proses ini menyebabkan biaya dan tenaga yang dikeluarkan menjadi lebih besar.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, dilakukan pemancangan dan pembuatan lubang tanam. Bibit yang biasa digunakan adalah Marehat dan Poping yang diperoleh dari pembibitan sendiri atau membeli dari penyedia,

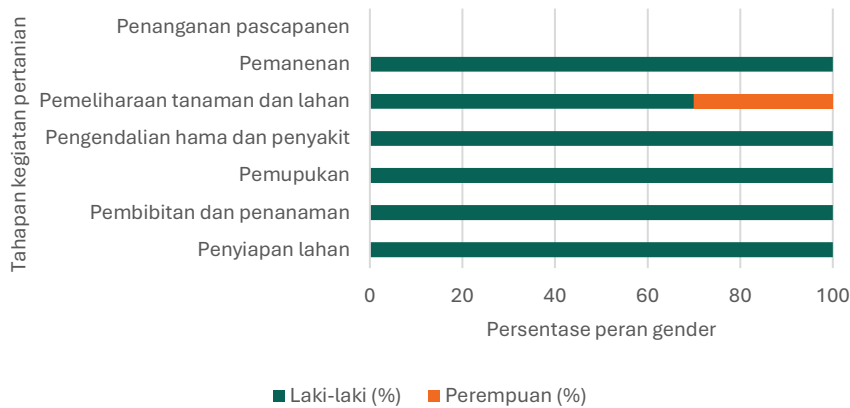
untuk selanjutnya ditanam pada lubang yang telah dibuat. Tahapan selanjutnya adalah pemupukan. Dalam pengelolaan sawit monokultur, proses pemupukan dilakukan sejak awal pengolahan tanah berupa pemberian dolomit dengan dosis 150kg/ha yang diaplikasikan sebelum ditanami dengan sawit. Setelah sawit berumur enam bulan, tanaman akan dipupuk menggunakan urea dengan dosis 250kg/ha. Selanjutnya, pada saat sawit berumur satu tahun, pemupukan dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun dengan dosis yang sama menggunakan jenis pupuk yang sama. Saat sawit berumur 3 – 4 tahun, kembali dilakukan pemupukan menggunakan NPK dengan dosis 270kg/ha. Tingginya harga pupuk menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani pada tahapan ini.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Pada proses penanaman, terdapat gangguan dari hama babi, landak, dan tikus sering kali mengganggu pertumbuhan bibit yang baru ditanam oleh petani. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, petani biasanya membuat pagar menggunakan waring atau seng di sekitar bibit agar terhindar dari gangguan hama tersebut. Tingginya harga bahan-bahan yang akan digunakan untuk pembuatan pagar dan jauhnya penyedia bahan yang dibutuhkan untuk pengendalian hama menjadi kendala yang dihadapi oleh petani untuk pengendalian hama penyakit. Selanjutnya, pemeliharaan sawit dilakukan dengan menyingi gulma dengan membuat piringan sekitar sawit, melakukan pruning (membuang pelepah sawit yang tidak produktif), dan menyemprot gulma menggunakan herbisida kimia. Tahapan

selanjutnya adalah pemanenan. Petani memanen Tandan Buah Segar (TBS) yang dilakukan menggunakan *Eggrek* atau *Dodos* dan penggunaannya tergantung pada tinggi sawit yang akan dipanen. Kondisi cuaca tidak menentu menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani untuk mengangkut hasil panen karena akses jalan tani yang buruk. Pada tahapan akhir, tidak terdapat proses pengelolaan pascapanen pada TBS sehingga dapat dijual secara langsung oleh petani.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan biasanya dilibatkan secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani kelapa sawit monokultur. Namun, pada sistem usaha tani ini perempuan tidak terlibat dalam semua tahapan pertanian, seperti: penyiapan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit, pemanenan. Perempuan ikut serta dalam membantu pemeliharaan tanaman dengan membantu membuat piringan di sekitar sawit (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

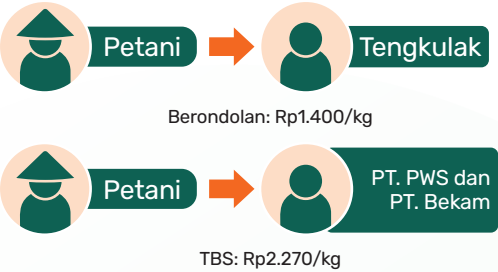
1.3.1 Sawit

Bentuk produk yang dijual adalah Tandan Buah Segar (TBS) dan berondolan serta tidak terdapat proses

penanganan pascapanen pada produk ini. Penjualan TBS dilakukan kepada PT. Pinang Wit Sejati (PWS) dan PT. Bekam dengan harga Rp2.270/kg, sedangkan berondolan dijual kepada tengkulak yang ada di desa dengan harga Rp1.400/kg¹⁵ (Gambar 3). Dalam hal ini, perempuan dalam rumah tangga

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

tidak terlibat dalam rantai pasok kelapa sawit karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, masalah yang dihadapi oleh petani adalah tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk memindahkan hasil panen. Penyediaan sarana prasarana untuk pemindahan hasil panen melalui jalur darat dapat menjadi solusi dari permasalahan ini, karena biasanya pemindahan hasil panen dilakukan melalui jalur air yang meningkatkan biaya transportasi yang harus dikeluarkan. Apabila penyediaan sarana prasarana ini dilakukan, petani dapat menghemat 50% biaya pengangkutan hasil panen dari biasanya. Dengan demikian, perlu adanya keterlibatan dari pemerintah terkait untuk bisa membantu upaya tersebut.



Gambar 3. Rantai pasok TBS dan berondolan sawit

1.3.2 Karet

Bentuk produk yang dapat dijual adalah getah karet basah dan getah karet kering. Perbedaan proses penanganan menyebabkan perbedaan harga pada produk tersebut. Pada getah karet kering, terdapat proses pengeringan terlebih dahulu sebelum dapat dijual dan tidak terdapat proses penanganan lanjutan dari produk getah karet basah. Petani menjual getah karet kepada toke

yang ada di desa, getah karet basah dijual dengan harga Rp6.000/kg dan getah karet kering dijual dengan harga Rp8.000/kg¹⁶ (Gambar 4). Dalam hal ini, perempuan dalam rumah tangga tidak terlibat dalam rantai pasok kelapa sawit karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, masalah yang dihadapi oleh petani adalah harga jual karet cenderung rendah karena hanya tersedia satu tengkulak yang ada di desa, sehingga harga jual karet menjadi kurang kompetitif. Pembentukan koperasi dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian, petani dapat menjual karetnya dengan mudah dan mendapatkan harga yang lebih baik. Upaya tersebut dapat terlaksana apabila adanya keterlibatan dari pemerintah terkait dan Dinas Perkebunan.



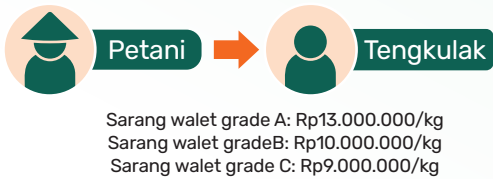
Gambar 4. Rantai pasok karet

1.3.3 Budidaya walet

Bentuk produk yang dijual adalah sarang burung walet. Penjualan dilakukan kepada tengkulak dengan harga: Rp13.000.000/kg untuk grad A, Rp10.000.000/kg untuk grad B, dan Rp9.000.000/kg untuk grad C (Gambar 5). Dalam hal ini, perempuan dalam rumah tangga tidak terlibat dalam rantai pasok kelapa sawit karena hanya

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dilakukan oleh laki-laki. Tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani dalam pengelolaan dan rantai pasok dari budidaya walet ini.



Gambar 5. Rantai pasok sarang walet

1.4 Kebakaran lahan

Berdasarkan informasi dari diskusi kelompok, pada tahun 2018 pernah terjadi kebakaran lahan akasia dan hutan Sungai Merang. Kebakaran ini disebabkan oleh musim kemarau ekstrem dan panjang yang terjadi dan ketidaksengajaan dari masyarakat. Hal ini sangat jarang terjadi di Desa Kepayang. Pada saat itu, Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat bersama Kelompok Masyarakat Peduli Api (KMPA) berupaya untuk memadamkan api menggunakan selang besar. Akibat kebakaran tersebut, petani mengalami kerugian materi dan menimbulkan gangguan pada kesehatan masyarakat. Petani di Desa Kepayang sudah tidak menggunakan sistem pembakaran untuk pembukaan lahan melihat dampak negatif yang diterima lebih besar dibanding dengan manfaatnya. Pihak lain yang biasanya juga ikut terlibat dalam pencegahan kebakaran lahan adalah PT. Wahana Lestari Makmur Sukses (PT. WLMS) dengan memberikan penyuluhan terkait upaya menjaga lahan dari kebakaran.

1.5 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung saat dilakukan pengambilan data survei awal, terdapat pelatihan tentang upaya pencegahan kebakaran lahan dan hutan yang dilakukan di Desa Kepayang. Kegiatan penyuluhan ini disampaikan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Musi Banyuasin melalui pemberian materi dan praktik langsung di lapangan. Kegiatan penyuluhan ini dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Informasi yang diberikan pada kegiatan tersebut juga memenuhi kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan dan produktivitas lahan/kebun. Selanjutnya, belum terdapat pembangunan kebun contoh di Desa Kepayang¹⁷.

1.6 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Kepayang memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: kayu gelam, rotan, madu sialang, ikan, ayam hutan, rusa, kancil, dan ular piton. Potensi madu sialang, ikan, ayam hutan, rusa, dan kancil, banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi rumah tangga. Potensi rotan dan ular piton biasanya dimanfaatkan rumah tangga untuk membuat kerajinan, sedangkan kayu gelam dimanfaatkan untuk keperluan konstruksi atau bahan bangunan. Pemanfaatan potensi masih cukup jarang dilakukan oleh masyarakat

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Desa Kepayang, dan baru sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang¹⁸.

1.7 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Kepayang dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat

dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 31 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat enam perempuan serta delapan laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Kepayang yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.7.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

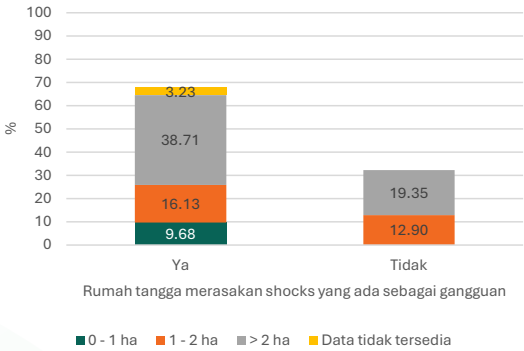
Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga

di Desa Kepayang, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Kepayang, yaitu: pandemi COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, kebakaran lahan dan hutan, dan kekeringan dan kemarau panjang. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis. Sedangkan menurut kelompok perempuan, kekeringan dan kemarau panjang memberikan kerugian yang paling besar kepada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, penurunan ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Kepayang dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan dan kekeringan dan kemarau panjang. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah pandemi COVID-19 dan penurunan harga komoditas utama pertanian. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).

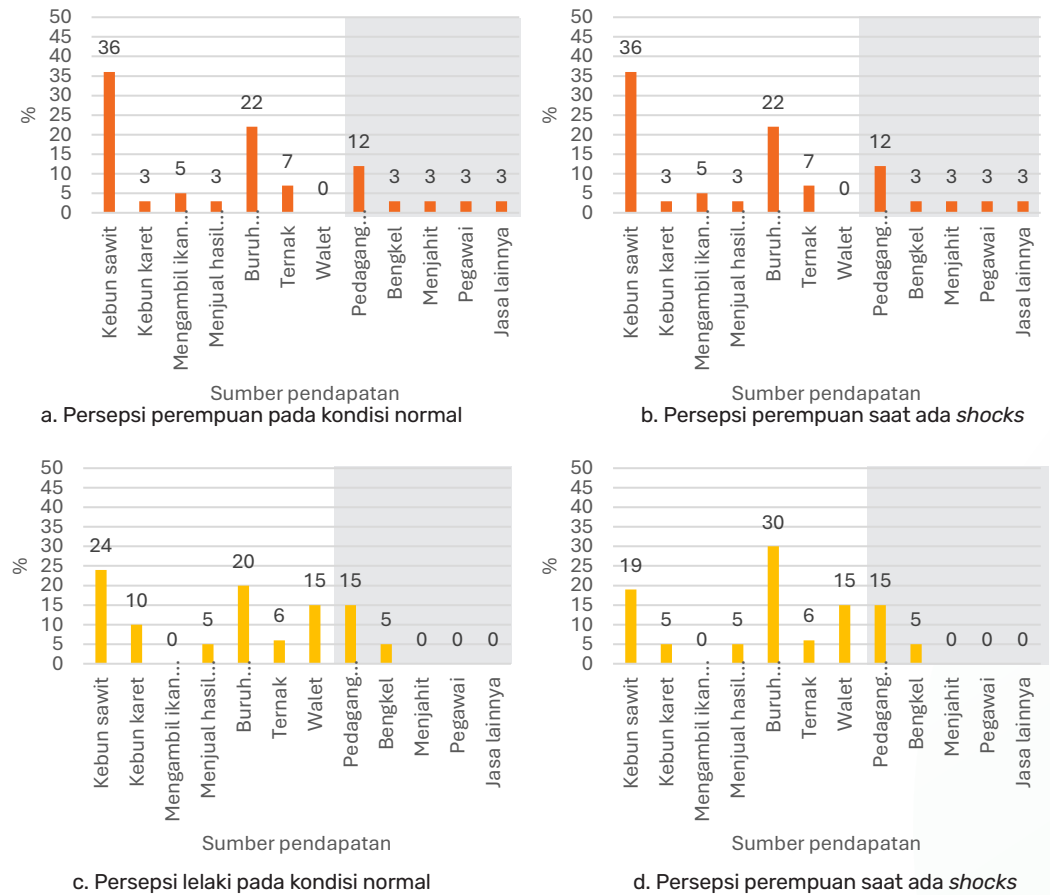


Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Kepayang merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 32,3% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan.

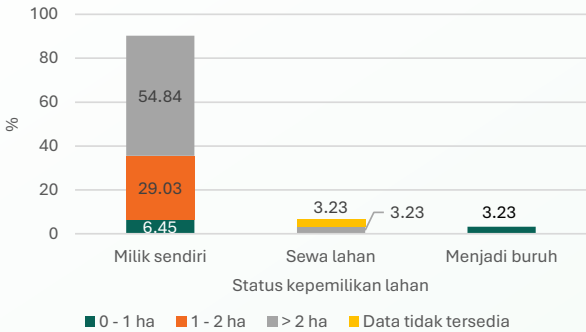
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah kebun sawit, kebun karet, mengambil ikan di sungai, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), buruh perusahaan sawit, ternak, dan budidaya walet. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, bengkel, menjahit, pegawai, dan penyediaan jasa lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah kebun sawit, kebun karet, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan,

bambu), menjadi buruh perusahaan sawit, ternak, dan budidaya walet. Sedangkan berjualan sembako dan bengkel menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok laki-laki, kontribusi dari kebun karet dan kebun sawit cenderung menurun saat terjadi *shocks*, sedangkan kontribusi dari menjadi buruh perusahaan sawit cenderung meningkat saat terjadi *shocks*, dan tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan lainnya saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Menurut kelompok perempuan, tidak terdapat perubahan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7. Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Kepayang adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Sebanyak 90,3% responden di Desa Kepayang memiliki lahan sendiri untuk dikelola, 6,4% menyewa lahan, dan 3,3% lainnya menjadi buruh (Gambar 8).

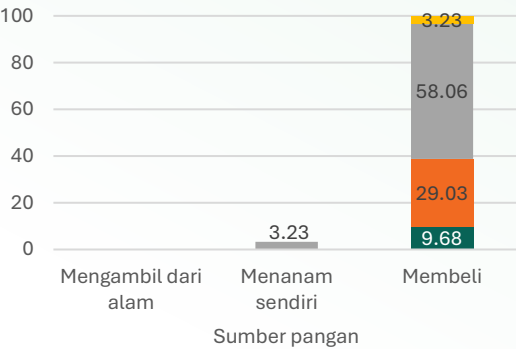


Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Kepayang

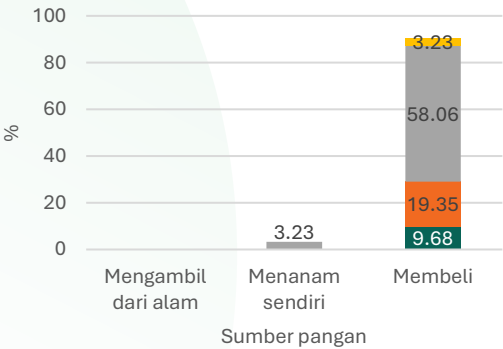
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga tidak terlalu bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Kepayang dipenuhi dengan menanam sendiri dan membeli. Secara umum, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan pada saat terjadi *shocks* yang bersumber dari membeli cenderung semakin menurun. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, tidak terdapat perubahan untuk pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok 0 – 1 ha, > 2 ha, dan kelompok rumah tangga yang tidak tersedia data luas lahannya dari sumber manapun saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, terdapat penurunan kebutuhan pangan dari membeli saat terjadi *shocks* (Gambar 9).



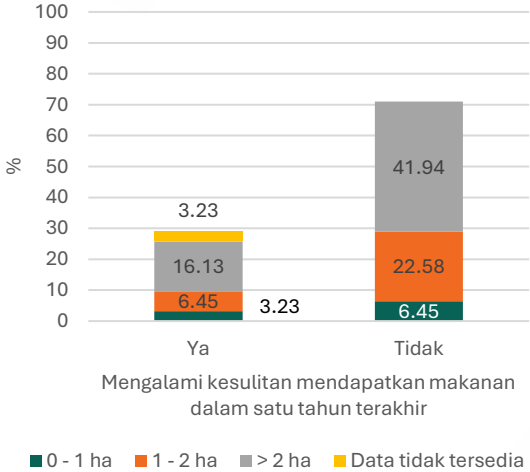
a. Kondisi normal



b. Saat terjadi shocks

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 29% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Januari - Juni.

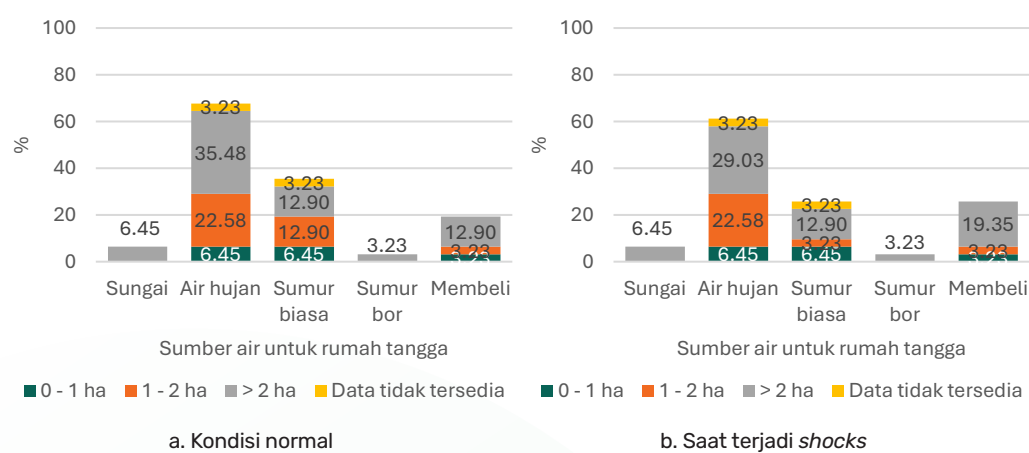


Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 58,1% ibu di rumah

tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Kepayang menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air hujan dan sumur biasa cenderung menurun saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air yang dibeli cenderung meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 11).



Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

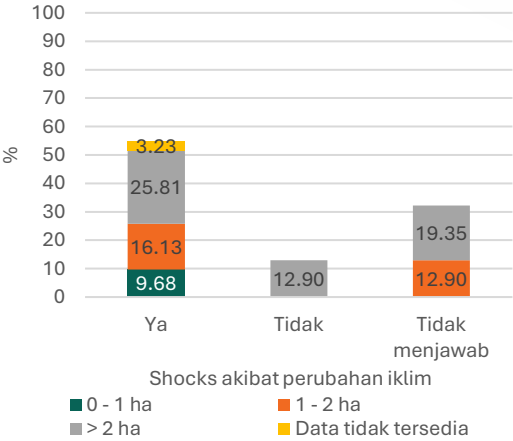
c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya.

Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini,

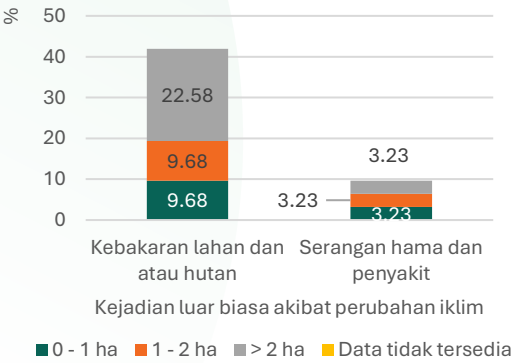
akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 54,9% rumah tangga yang ada di Desa Kepayang merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

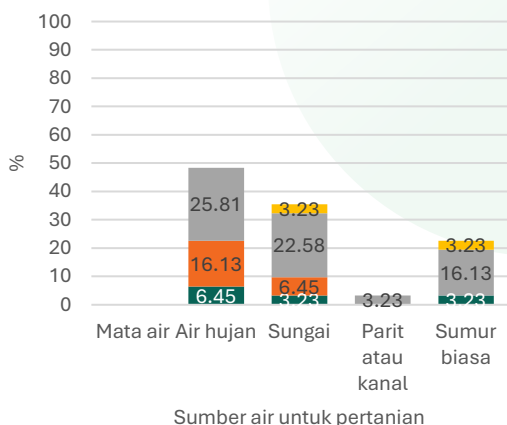
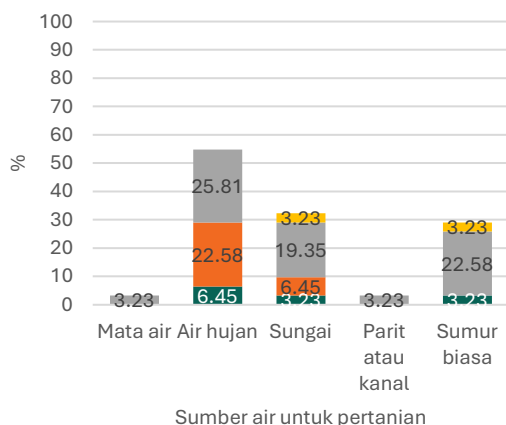
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Kepayang adalah kebakaran lahan dan/atau hutan dan serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka dua *shocks* tersebut menjadi poin penting yang perlu

diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Kepayang (Gambar 13).



Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Kepayang.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Kepayang untuk kegiatan pertanian, yaitu: mata air, air hujan, sungai, sumur biasa, dan parit/kanal. Secara umum, pemanfaatan mata air, air hujan, air sungai, dan sumur biasa semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air dari parit/kanal dan sumur biasa cenderung sama saat terjadi *shocks* (Gambar 14).



■ 0 - 1 ha ■ 1 - 2 ha ■ > 2 ha ■ Data tidak tersedia

a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

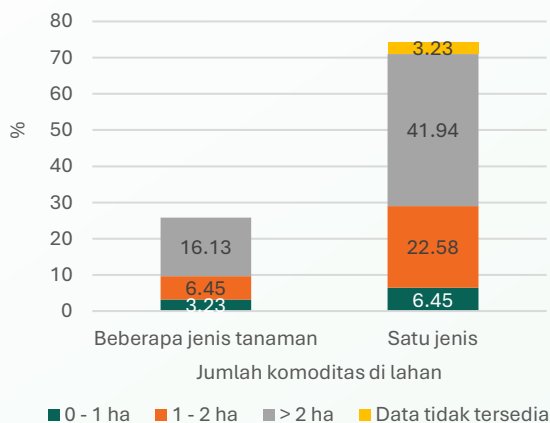
■ 0 - 1 ha ■ 1 - 2 ha ■ > 2 ha ■ Data tidak tersedia

b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

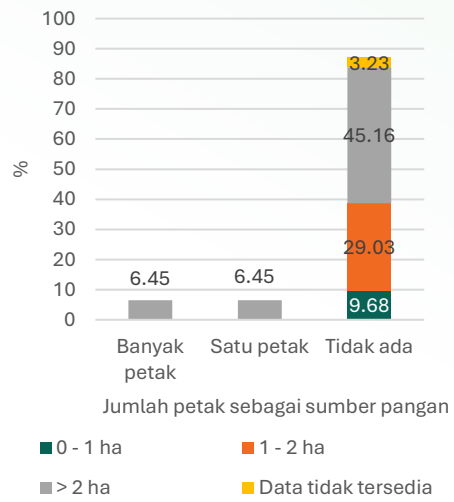
Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Kepayang, sebanyak 25,8% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya, seperti: pisang, sawit, karet, durian, mangga, jambu air, belimbing, dan petai (Gambar 15). Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.



Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

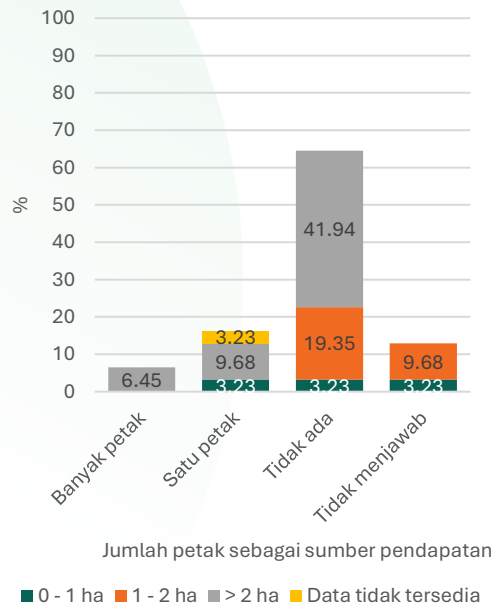
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 6,5% rumah tangga di Desa Kepayang menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sebanyak 6,5% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan dan 87,1%

lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai penghasil sumber pangan.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 6,5% rumah tangga di Desa Kepayang memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Kepayang, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud. Meskipun demikian, terdapat 16,1% responden memiliki satu petak lahan sebagai sumber pendapatan, sedangkan 64,5% lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai sumber pendapatan.

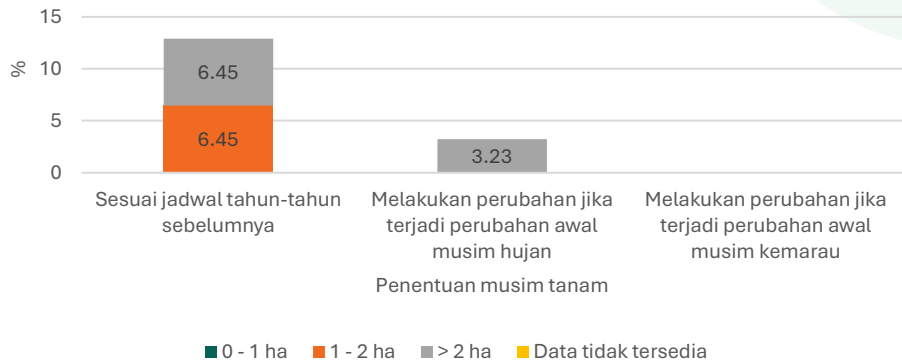


Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 13% rumah tangga di Desa Kepayang, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 3,2% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 18). Sedangkan 83,8% lainnya tidak menjawab. Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan

proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu:

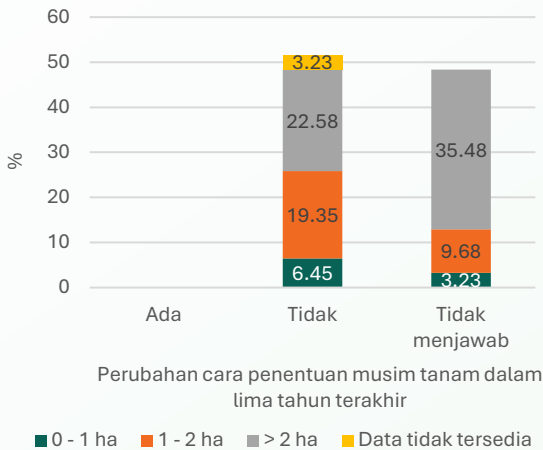
mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 51,6% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada, sedangkan 48,4% lainnya tidak menjawab. Dalam rumah tangga di Desa Kepayang, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

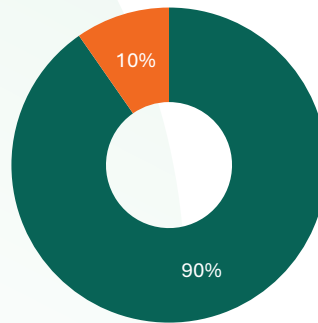
Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Kepayang melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (90,3%), membersihkan tanpa bakar (19,4%), penyemprotan dengan herbisida kimia (6,5%), dan tidak terdapat rumah tangga yang melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas bakar. Penerapan metode tersebut dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk proses penyiapan lahan dan mematuhi aturan untuk tidak melakukan pembakaran dalam penyiapan lahan. Setelah proses penyiapan, pengelolaan tanah dilakukan dengan dicangkul secara manual (35,5%) dan sebagiannya tidak melakukan proses pengolahan tanah (29%). Sebanyak 87,1% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.



Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Kepayang dipenuhi dari embung yang dibangun secara pribadi (6,5%), mengambil air dari sungai terdekat dengan alat pengisap air (3,2%), dan membuat sumur (16,1%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (61,3%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (61,3%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 12,9% diantaranya membangun drainase pribadi dan 3,2% membangun drainase yang menjadi program nonpemerintah.

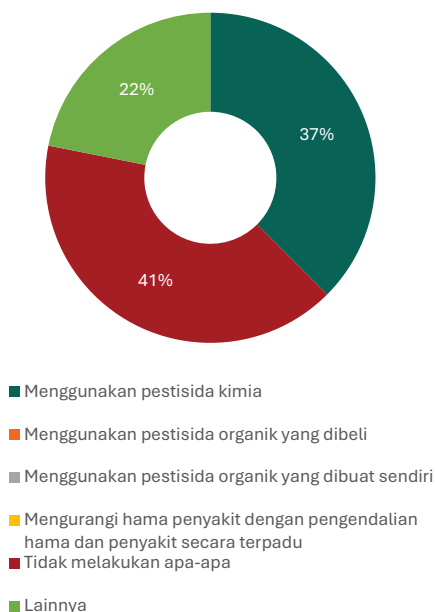
Semua rumah tangga di Desa Kepayang, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang diketahui oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.



- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus
- Lainnya

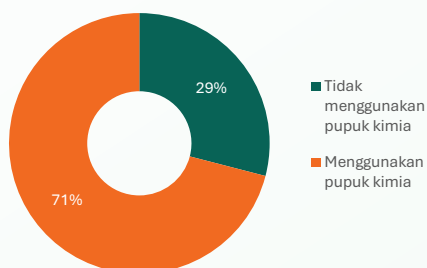
Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 80,7% rumah tangga di Desa Kepayang, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 37% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia dan 41% lainnya tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit. Terdapat 22% rumah tangga lainnya yang tidak merasa adanya gangguan yang berarti dari hama dan penyakit (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



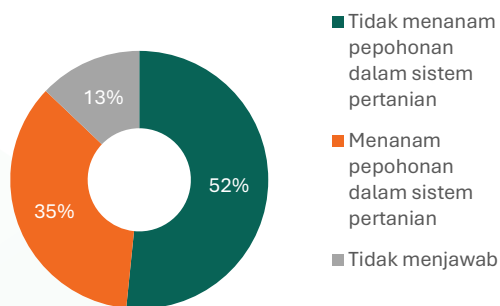
Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, 71% rumah tangga di Desa Kepayang menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 22. Baru terdapat 6,5% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (38,7%).

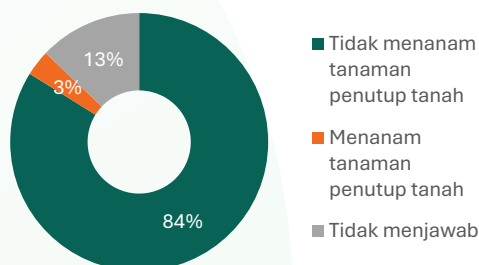


Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Kepayang merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Kepayang sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (35%) dan terdapat 3% rumah tangga yang menanam tanaman penutup tanah (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



a. Menanam pohon



b. Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: kelapa, sawit, karet, pisang, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: buah-buahan; c) beternak: unggas, walet, dan

komoditas perikanan. Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Kepayang memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	19.800.000	21.600.000	18.000.000
1 - 2 ha	18.115.714	40.320.000	3.000.000
> 2 ha	70.976.471	339.000.000	12.480.000
Data tidak tersedia	N/A	N/A	N/A

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Kepayang

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Kepayang

***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Kepayang

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset

konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan

pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Kepayang telah memiliki aset produktif berupa tabungan (41,9%) dan lahan (96,7%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, perahu bermesin, perahu tidak bermesin, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, dan laptop/komputer.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Kepayang memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/kerabat, bank, koperasi desa, dan lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Kepayang memiliki tabungan yang disimpan melalui bank, kelompok arisan, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber

daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Kepayang, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah (16%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Kepayang juga memiliki ternak, seperti: unggas, walet, dan komoditas perikanan.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk

peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan perempuan, akan tetapi peran anak muda masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dan perempuan dengan peran anak muda yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Kepayang, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam, tidak ada; b) penentuan cara pembukaan lahan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air, hanya dilakukan oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; f) penentuan pengelolaan pemupukan telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, lebih dominan dilakukan oleh perempuan; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Kepayang tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan pinjaman. Namun, jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan

input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Kepayang, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Kepayang dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Kepayang pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

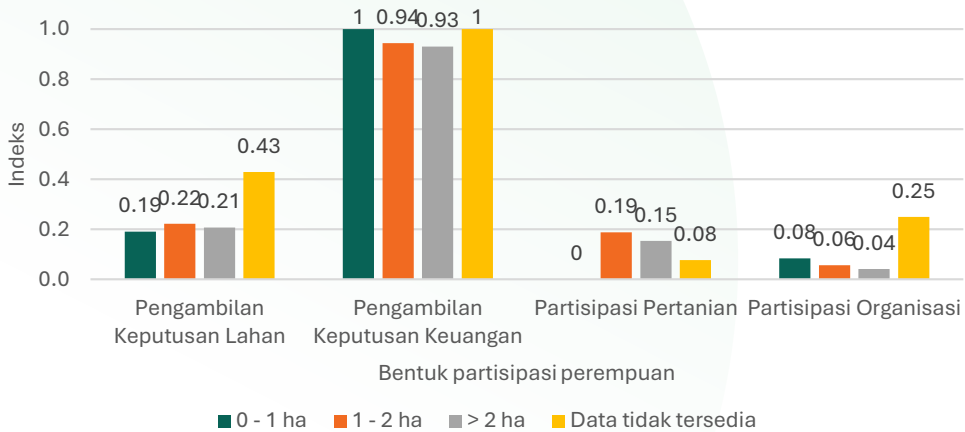
Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Kepayang, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan

keuangan rumah tangga. Perempuan cukup berperan dalam pengambilan keputusan lahan, partisipasi dalam praktik pertanian, dan partisipasi dalam organisasi di masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat biasanya dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih jarang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga yang tidak tersedia data lahannya dan kelompok rumah tangga 1 – 2 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Partisipasi perempuan dalam praktik pertanian lebih tinggi pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha. Peran perempuan dalam keterlibatannya di organisasi paling banyak berasal dari kelompok rumah tangga yang tidak tersedia data lahannya. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Kepayang berada di atas enam desa lainnya kecuali untuk partisipasi perempuan dalam pertanian.

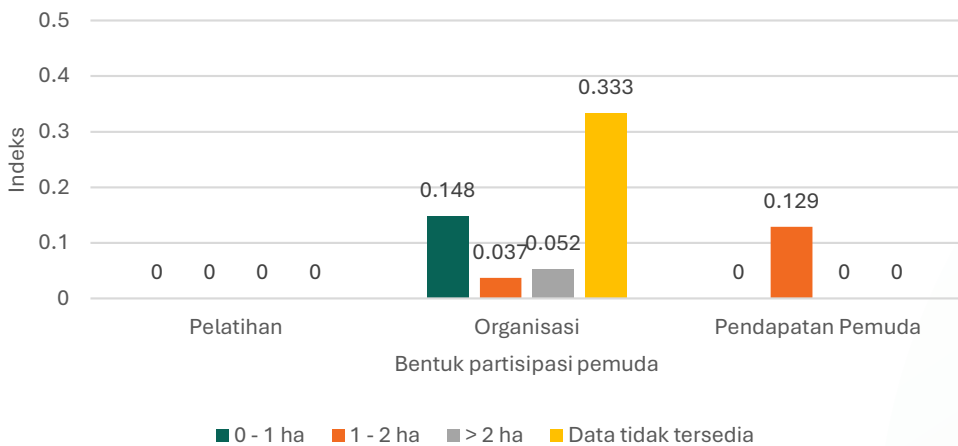


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan pada kelompok rumah tangga manapun. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga yang datanya tidak tersedia dan kelompok rumah tangga 0 - 1 ha. Kontribusi pendapatan pemuda kepada rumah tangga paling tinggi berasal dari kelompok rumah tangga 1 - 2 ha. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Kepayang. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Kepayang berada di atas rata-rata enam desa kecuali untuk kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga.

1.7.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Kepayang terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga, istri, dan anak laki-laki. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

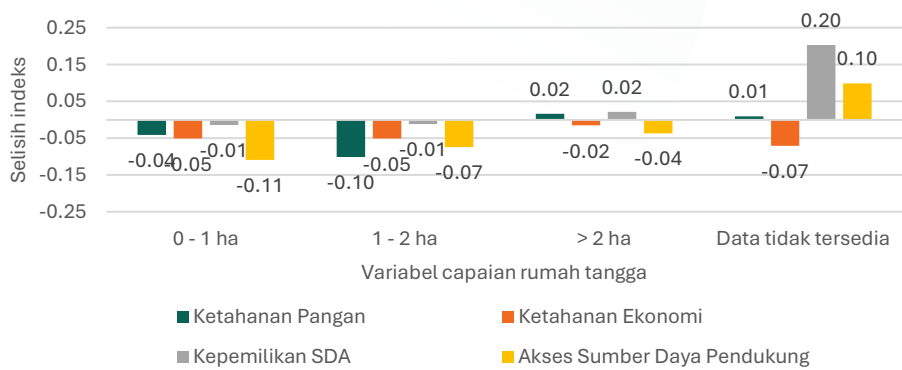
1.7.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan

ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan

dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Kepayang dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 1 – 2 ha di Desa Kepayang, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih rendah dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, mencakup variabel ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, variabel ketahanan pangan dan kepemilikan sumber daya alam berada di atas rata-rata enam desa

lainnya pada kelompok keluarga yang sama. Sedangkan variabel ketahanan ekonomi dan akses ke sumber daya pendukung berada di bawah rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama. Berbeda kondisi dengan kelompok rumah tangga yang data kepemilikan lahannya tidak tersedia, semua variabel capaian rumah tangga berada di atas indeks rata-rata enam desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama, kecuali untuk variabel ketahanan ekonomi.

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Kepayang. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, terdiri dari (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Kepayang untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Kepayang secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	-	Kurangnya pelatihan dan penyuluhan mengakibatkan petani kurang mendapatkan informasi terkait pengelolaan dan praktik pertanian yang baik	Program dan peraturan, perusahaan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
		Jarak yang jauh antara desa dengan ibukota provinsi ataupun ibukota kecamatan sehingga sulit mengakses kegiatan pelatihan	-	-
		Kurangnya transparansi harga komoditas karena belum tersedia informasi terkait pertanian yang terstandar (harga jual)	-	-
	Dukungan pihak swasta dan perorangan seperti bank dan perusahaan untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Sulit mengakses pinjaman karena persyaratan administrasi dan bunga pinjaman yang tinggi	-	Keterikatan antara petani dan tengkulak
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Akses jalan menuju desa yang masih perlu diperbaiki Belum tersedia akses jalan darat untuk mengangkut hasil panen sawit sehingga harus dilakukan dengan jalur air dan biaya yang tinggi Kurangnya penyediaan infrastruktur pendukung lainnya di desa	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses sarana dan prasarana pertanian Terdapat berbagai kelompok sosial lain, seperti: kelompok usaha, kelompok perempuan, kemitraan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa	Kelompok tani: kondisi lahan mempengaruhi jumlah produksi panen yang diperoleh Kelompok usaha: produk yang dihasilkan kurang diminati masyarakat Kelompok perempuan: kurangnya pendanaan Kemitraan: belum meratanya bantuan yang diberikan Kelompok pemuda: kurangnya pendanaan Kelompok kolektif desa: jumlah orang yang terlibat sangat terbatas	-	-
	Peraturan atau program dari desa terkait pengelolaan lahan berupa larangan bagi masyarakat untuk melakukan pembakaran dalam membuka lahan	Jauhnya jarak antara lahan dan pemukiman petani serta sulitnya akses ke lahan Sertifikasi lahan yang dikelola oleh masyarakat masih terkendala dengan kawasan hutan Petani kesulitan melakukan penyediaan sumber pangan	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Modal penghidupan dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan. Namun, beberapa akses pada modal penghidupan lebih dominan diperoleh oleh laki-laki saja atau perempuan saja	-	-	-
Sistem dan praktik usaha tani	-	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Masyarakat masih dominan untuk menerapkan sistem penanaman monokultur Kualitas bibit yang tersedia Keterbatasan modal untuk pengelolaan lahan	Masyarakat terbiasa untuk tidak melakukan pemupukan sehingga sangat berpotensi untuk penerapan CSA	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Pengendalian hama dan penyakit belum dilakukan secara efektif	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya Rendahnya harga jual produk pertanian	-	Serangan hama dan penyakit dan kondisi cuaca yang tidak menentu menyulitkan penanganan pascapanen produk pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	-	-	Potensi keanekaragaman hayati: kayu gelam, rotan, madu sialang, ikan, ayam hutan, rusa, kancil, dan ular piton	-
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	-	Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	-	Tidak terdapat petak lahan yang digunakan secara khusus untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan, namun beberapa diantaranya menggunakan satu atau beberapa petak lahan sebagai sumber pendapatan	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-
Ketahanan pangan	-	Sumber pangan diperoleh dari membeli	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga

Analisis SWOT untuk Desa Kepayang dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Kelompok tani yang ada saat analisis dilakukan memungkinkan petani untuk mengakses input dan pelatihan pertanian. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Kepayang. Namun terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Pelibatan perempuan dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Kemudahan untuk mengakses pinjaman untuk penyediaan modal finansial juga perlu menjadi perhatian berbagai pihak terkait untuk mendukung pengembangan usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat. Selanjutnya, sebagian besar masyarakat masih melakukan praktik kebun monokultur. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Beberapa keterbatasan yang dimaksud, adalah: ketersediaan alat pertanian, kualitas bibit yang tersedia, tingginya harga bahan input sedangkan modal petani sangat terbatas, dan ketersediaan infrastruktur pendukung lainnya (jalan desa, jalan darat untuk mengangkut hasil panen, dan lainnya). Selain itu, pengurusan proses sertifikasi atau legalitas lahan pertanian yang dikelola oleh beberapa masyarakat terkendala akibat tumpang tindih lahan pertanian dengan kawasan hutan, sehingga tidak dapat dilakukan proses sertifikasi. Ancaman perubahan iklim yang semakin nyata juga berpengaruh pada kegiatan pertanian

masyarakat. Selanjutnya, sulitnya mendapatkan pupuk kimia untuk melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Belum tersedianya informasi resmi terkait acuan harga masing-masing komoditas yang ada dari pemerintah terkait juga menjadi tantangan bagi masyarakat untuk bisa menjual hasil panennya dengan harga yang memuaskan. Selanjutnya, masyarakat memiliki sumber pendapatan yang beragam, namun teridentifikasi kurangnya kemampuan beradaptasi dalam pengelolaan pertanian guna mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Dampak perubahan iklim terhadap produksi pertanian sudah dirasakan masyarakat. Dari sisi sumber pangan, sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli. Produksi sumber pangan ini

rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehingga perlu strategi adaptif untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Selain itu, diperlukan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam praktik pertanian cerdas iklim.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Kepayang. SA di Desa Kepayang adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan

produktivitas kebun di Desa Kepayang. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Kepayang adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan

iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Kepayang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan

pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Kepayang, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Kepayang, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat

dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik kehidupan desa dan strategi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Kepayang yang berada dalam sub-lanskap KPHP Lalan Mendis di Provinsi Sumatra Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena tersedia penyediaan modal finansial melalui bank, koperasi, atau pinjaman perorangan/rentenir.

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kelapa sawit monokultur. Keragaman ini juga mencakup sumber kehidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi

indikator kunci untuk mengembangkan strategi kehidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat kehidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap KHG Saleh – Sugihan dan KPHP Lalan Mangsang Mendis

Desa-desa di sublanskap KHG Saleh - Sugihan	Desa-desa di sublanskap KPHP Lalan Mangsang Mendis
- Desa Beringin Agung	- Desa Kepayang
- Desa Daya Murni	- Desa Mangsang
- Desa Ganesha Mukti	- Desa Mendis Jaya
- Desa Jalur Mulya	- Desa Muara Medak
- Desa Pelaju	- Desa Muara Merang
- Desa Timbul Jaya	- Desa Suka Damai

BUKU PROFIL DESA

DESA KEPAYANG

**Kecamatan Bayung Lencir,
Kabupaten Musi Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id